

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Usia 15-20 tahun dinamakan masa kesempurnaan remaja (*adolescence proper*) dan merupakan puncak perkembangan emosi (Muss dalam Sarwono, 2011:28). Dalam tahap ini terjadi perubahan dari kecenderungan mementingkan diri sendiri kepada kecenderungan memerhatikan kepentingan orang lain dan kecenderungan memerhatikan harga diri. Gejala lain yang timbul dalam tahap ini adalah bangkitnya dorongan seks.

Remaja dengan karakteristiknya yang cenderung ingin tahu di-kawatirkan dapat terpengaruh oleh lingkungannya, termasuk masalah seksual, sehingga mereka cenderung lebih permisif terhadap perilaku seksual. Adanya berbagai perilaku seks remaja tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor. Secara garis besar faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku reproduksi remaja terdiri dari faktor di luar individu dan faktor di dalam individu. Faktor di luar individu adalah faktor lingkungan di mana remaja tersebut berada, baik di lingkungan keluarga dan media massa (teknologi informatika).

Berkembang pesatnya teknologi informatika tidak bisa dibendung seiring dengan perkembangan zaman. Informasi yang masuk pada diri anak sangat bermacam-macam; ada yang baik, ada yang buruk, ada yang pantas untuk remaja ada yang belum pantas. Tuntutan fasilitas yang berkembang dalam

masyarakat adalah tertuju pada teknologi informatika. Oleh karena itu, teknologi informatika perlu untuk dipelajari oleh para remaja.

Perkembangan teknologi informatika yang sangat pesat semakin memudahkan remaja dalam melakukan aktivitas sehari-hari, terutama yang dibatasi oleh jarak, ruang, dan waktu. Salah satu produknya adalah internet. Dunia di dalam internet biasa disebut dengan dunia maya. Internet digunakan sebagai media bagi semua orang dari berbagai belahan penjuru dunia untuk memperoleh atau mengakses informasi apa pun dengan mudah dan cepat. Situs-situs internet menjadi jendela informasi dan pengetahuan bagi semua orang yang membutuhkannya.

Informasi yang diberikan oleh media pun beragam, mulai dari anak-anak, remaja sampai orang dewasa dan dampak informasi bagi mereka sangatlah bervariasi. Ada yang dapat mengambil sisi positifnya, tetapi banyak pula yang menjadi korban dari informasi yang menjadi bernilai negatif. Sasaran yang paling banyak terpengaruh oleh teknologi dan informasi adalah remaja. Seperti dinyatakan oleh Hurlock (1980:207) bahwa masa remaja adalah periode perubahan. Perubahan dapat terjadi, baik secara fisik maupun psikis. Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan yang terjadi pada perubahan fisik. Ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan yang terjadi pada perilaku dan sikap juga berlangsung pesat pula.

Masalahnya adalah teknologi informatika yang manfaatnya besar sekali tetapi bahayanya juga amat sangat besar. Yang paling memprihatinkan adalah

banyak anak-anak yang mempergunakan teknologi informatika itu untuk hal-hal yang negatif. Tidak dapat dipungkiri bahwa internet telah mengubah tatanan kehidupan sosial budaya. Bahkan lebih ekstrem lagi mampu mengubah pola perilaku seksual para penggunanya karena adanya situs-situs internet yang memuat materi pornografi. Situs ini memudahkan pengguna internet mencari informasi dari hanya sekedar cerita-cerita erotis, gambar-gambar vulgar, video hingga pasangan “kencan”. Di Indonesia tampaknya tidak jauh berbeda, dengan masuknya situs-situs porno di *search engine* sebagai 10 situs internet teratas yang paling banyak dikunjungi (Jufri, M, 2004:1).

Banyak situs porno yang berisi perilaku seksual yang hanya layak dikonsumsi orang dewasa yang sudah bersuami istri, tetapi dalam kenyataannya banyak ditemukan situs porno pada handphone (HP) anak remaja. Situs-situs porno yang ada pada alat komunikasi siswa itu ada yang wujudnya gambar tetapi ada juga yang berwujud adegan film. Akibat dari penyalahgunaan teknologi informatika tersebut teraktualisasi dalam bentuk-bentuk tingkah laku penyimpangan perilaku remaja.

Bentuk-bentuk tingkah laku yang merupakan akibat penyalahgunaan teknologi informatika, antara lain: tingkah laku dorongan hasrat seksual. Bagi remaja yang telah memiliki pasangan dan berpikir ke arah negatif maka tingkah laku yang dapat terjadi adalah melakukan hubungan seks (seperti: berkencan, bercumbu, dan bersenggama). Sedangkan pada remaja yang tidak melakukan hubungan seks maka melakukan masturbasi. Arswendo Atmowiloto dalam Sarwono (2011:176) sebagai berikut:

Tabel 1. Pengetahuan, kelakuan dan perasaan remaja tentang masturbasi

	L (Laki-laki)	P (Perempuan)
1 Pengetahuan tentang masturbasi/tahu caranya	92%	56%
2 Melakukan masturbasi:		
a. Tidak pernah	4%	79%
b. pernah	59%	15%
c. sering	12%	6%
d. lebih dari sekali seminggu	25%	0%
3 Perasaan setelah masturbasi:		
a. takut	15%	50%
b. berdosa	39%	34%
c. masa bodoh	35%	0%
d. anggap enteng	11%	16%

Penelitian ini dilakukan pada responden siswa SMA kelas 1-2, usia 16-18 tahun, laki-laki 72 orang dan perempuan 54 orang. Pada tahun 1985.

Hasil *Sexual Behavior Survey* 2011 yang dilakukan di 5 kota besar menunjukkan bahwa 39 persen responden sudah pernah berhubungan seksual saat masih ABG usia 15-19 tahun, sisanya 61 persen berusia 20-25 tahun”, ujar Pierre Frederick, Sr. Brand Manager Sutra & Fiesta Condoms, DKT Indonesia, dalam acara *Sex Survey Presentation* 2011 di Four Season Hotel, Jakarta. *Sexual Behavior Survey* 2011 dilakukan oleh DKT Indonesia berfokus pada perilaku seksual remaja dan kaum muda berusia 15-25 tahun. Data tersebut merupakan hasil wawancara langsung terhadap 663 responden di 5 kota besar di Indonesia, yaitu Jabodetabek (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi), Bandung, Yogyakarta, Surabaya dan Bali pada bulan Mei 2011. Usia rata-rata responden pertama kali berhubungan seks adalah 19 tahun, namun pada survei lain usianya bisa lebih muda lagi. Berdasarkan profesi, peringkat tertinggi responden yang pernah berhubungan seks di luar nikah dilakukan oleh mahasiswa (31 persen)

karyawan kantor (18 persen), sisanya ada pengusaha, pedagang, buruh, dan sebagainya, termasuk 6 persen murid SMP atau SMA. Dari 5 kota besar yang disurvei, tingkat persentase seseorang yang pernah berhubungan seks tertinggi terdapat di Bandung, diikuti oleh Yogyakarta dan Bali, untuk jenis kelamin paling banyak oleh pria yang berusia 20-25 tahun (bkkbn.go.id, 2012:1).

Dari hasil survey tersebut di atas dapat dilihat bagaimana kondisi perilaku seksual para remaja sangat mengawatirkan. Oleh karena itu, untuk mengendalikan pengaruh negatif teknologi informatika salah satunya adalah dengan pendidikan di dalam keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dirasakan oleh setiap manusia pada umumnya. Di samping itu remaja sangat sensitif terhadap sikap lingkungannya dan orang-orang terdekatnya. Sarwono (2011:138) mengemukakan:

Kiranya tidak dapat diingkari lagi bahwa keluarga merupakan lingkungan primer hampir setiap individu, sejak ia lahir sampai datang masanya ia meninggalkan rumah untuk membentuk keluarga sendiri. Sebagai lingkungan primer, hubungan antarmanusia yang paling intensif dan paling awal terjadi dalam keluarga. Sebelum seorang anak mengenal lingkungan yang lebih luas, ia terlebih dahulu mengenal lingkungan keluarganya. Karena itu, sebelum ia mengenal norma-norma dan nilai-nilai dari masyarakat umum, pertama kali ia menyerap norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam keluarganya untuk dijadikan bagian dari kepribadiannya.

Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama di mana anak dapat berinteraksi. Soelaeman (dalam Shochib 2010:17) menjelaskan bahwa keluarga adalah satu persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, yang bermaksud untuk saling menyempurnakan diri. Dalam usaha saling melengkapi dan saling

menyempurnakan diri itu terkandung perealisasiian peran dan fungsi sebagai orangtua. Pengaruh keluarga dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian sangatlah besar artinya. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sangat mempengaruhi kepribadian remaja. Orang tua mempunyai berbagai macam fungsi yang salah satu di antaranya ialah mengasuh putra-putrinya. Dalam mengasuh anaknya orangtua dipengaruhi oleh budaya yang ada di lingkungannya. Di samping itu, orang tua juga diwarnai oleh sikap-sikap tertentu dalam memelihara, membimbing, dan mengarahkan putra-putrinya. Sikap tersebut tercermin dalam pola pengasuhan kepada anaknya yang berbeda-beda, karena orangtua mempunyai pola pengasuhan tertentu. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk mengetahui bagaimana cara mengasuh anak dengan baik sehingga terbentuklah pribadi yang baik pula.

Remaja yang melakukan penyimpangan seksual dari keluarga yang tidak harmonis. Menurut Sarwono (2011:279) bahwa penyebab kenakalan remaja diakibatkan oleh hubungan yang buruk antara orangtua dan anak-anak di masa kecil. Keadaan keluarga yang ditandai dengan hubungan suami-istri yang harmonis akan lebih menjamin remaja yang bisa melewati masa transisinya dengan mulus daripada jika hubungan suami-istri terganggu. Kondisi di rumah tangga dengan adanya orangtua dan saudara-saudara akan lebih menjamin kesejahteraan jiwa remaja daripada asrama atau lembaga pemasyarakatan anak. Karena itu, tindakan pencegahan yang paling utama adalah berusaha menjaga keutuhan dan keharmonisan keluarga sebaik-baiknya. Masalah-masalah yang ada adalah sebagai berikut:

1. Anak-anak remaja memanfaatkan kecanggihan teknologi informatika menuju ke arah positif/baik mampu mengembangkan diri.
2. Anak remaja yang memanfaatkan kecanggihan teknologi informatika ke arah negatif maka terjadi perilaku seksual yang menyimpang.
3. Kondisi keluarga merupakan faktor paling vital dalam mempengaruhi kondisi perkembangan remaja.
4. Pola asuh keluarga yang tidak sesuai dengan zaman si remaja.
5. Adanya kesenjangan generasi keluarga (orangtua dan anak) dalam pendidikan tentang seks.
6. Pengaruh atau pengetahuan dari teman sebaya tentang seksualitas.
7. Keingintahuan remaja tentang seks.

Dari identifikasi masalah di atas, maka dalam penelitian ini dibatasi agar tidak terlalu ke mana-mana dan lebih fokus pada satu atau dua masalah. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Penggunaan teknologi informatika yang keliru oleh anak remaja yang berdampak pada hal-hal negatif (melihat video porno, gambar porno dan lain-lain) sehingga terjadi penyimpangan perilaku seksual.
2. Pola asuh orangtua yang salah, sehingga terjadi penyimpangan perilaku seksual remaja.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Seberapa besar pengaruh pola asuh orangtua terhadap perilaku seksual siswa MAN PAKEM Sleman?
2. Seberapa besar pengaruh teknologi informatika terhadap perilaku seksual siswa MAN PAKEM Sleman?
3. Seberapa besar pengaruh pola asuh orangtua dan teknologi informatika secara bersama-sama terhadap perilaku seksual siswa MAN PAKEM Sleman?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Penelitian yang dilaksanakan bertujuan :

1. Untuk menganalisis pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku seksual siswa MAN PAKEM Sleman.
2. Untuk menganalisis pengaruh teknologi informatika terhadap perilaku seksual siswa MAN PAKEM Sleman.
3. Untuk menganalisis pengaruh pola asuh orang tua dan teknologi informatika secara bersama-sama terhadap perilaku seksual siswa MAN PAKEM Sleman.

Sedangkan manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi orangtua

- a. Sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan fasilitas teknologi informatika agar tidak dipakai untuk hal-hal yang menyimpang khususnya perilaku seksualnya.
  - b. Sebagai bahan pertimbangan dalam mengasuh anak remaja agar tidak terjadi perilaku seksual yang menyimpang.
  - c. Sebagai gambaran untuk mengatasi remaja agar tidak terjadi perilaku seksual yang menyimpang.
2. Bagi sekolah atau guru
- a. Sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan kerjasama dalam mengatasi perilaku seksual yang menyimpang dari anak remaja.
  - b. Sebagai bahan pertimbangan dalam mengarahkan anak remaja agar tidak melakukan hal-hal yang menyimpang khususnya perilaku seksualnya.
  - c. Sebagai bahan pertimbangan dalam mengawasi pemakaian teknologi informatika pada remaja.
  - d. Sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan pola asuh pada anak remaja.